

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

###### **a. PT. Bank Mega Syariah**

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1046/ KMK/ 013/ 1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)

pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk. Tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 pai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi "Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa", CT Corpora sebagai pemegang

saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional.

Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia. ([www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id)).

b. PT. Bank Muamalat

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan

tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Share Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan

lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000

jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”. ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)).

c. PT. Bank BRI Syariah

PT Bank BRI Syariah Tbk tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no. 10/67/Kep.GBI/ DPG/2008 pada 16 Oktober 2008 BRI Syariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRI Syariah dan

seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam.

Pada 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk melebur ke dalam PT Bank BRISyariah. Proses *spin off* tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009 dengan penandatanganan yang dilakukan oleh Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRISyariah.

BRI syariah melihat potensi besar pada segmen perbankan syariah. Dengan niat untuk menghadirkan bisnis keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip luhur perbankan syariah, Bank berkomitmen untuk produk serta layanan terbaik yang menenteramkan, BRISyariah terus tumbuh secara positif.

BRISyariah fokus membidik berbagai segmen di masyarakat. Basis nasabah yang terbentuk secara



luas di seluruh penjuru Indonesia menunjukkan bahwa BRI syariah memiliki kapabilitas tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah.

BRI syariah terus mengasah diri dalam menghadirkan yang terbaik bagi nasabah dan seluruh pemangku kepentingan. BRI syariah juga senantiasa memastikan terpenuhinya prinsip-prinsip syariah serta Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, BRI syariah dapat terus melaju menjadi bank syariah terdepan dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

Pada tahun 2018, BRI syariah mengambil langkah lebih pasti lagi dengan melaksanakan *Initial Public Offering* pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. IPO ini menjadikan BRI syariah sebagai anak usaha BUMN di bidang syariah yang pertama

melaksanakan penawaran umum saham perdana.(www.brisyariah.co.id) .

d. PT. Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih

kurang 1746 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh Dr. Hasanudin, M. Ag, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi

yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. ([www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id)).

e. PT. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertaman kalinya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (d/h Menteri Kehakiman) berdasarkan Surat Keputusan Nomor: JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar

Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri I di Cirebon masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968. Tambahan Nomor 62.

Selanjutnya, PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009 yang dibuat dihadapan Erni Rohainin SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Keputusan Nomor : AHU-02731.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 19 Januari 2010, Serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010. Tambahan Nomor 31425.

Terakhir, Anggaran Dasar PT Bank Victoria Syariah diubah dengan Akta Nomor 45 tanggal 30 Maret 2010 yang dibuat dihadapan Sugih Haryati, SH, MKn sebagai pengganti dari Notaris Erni Rohaini, SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan Anggaran Dasar tersebut ditujukan untuk merubah pasal 10 ayat 3. Perubahan tersebut telah diterima dan di catat dalam database Sisminbakum Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Nomor: AHU-AH.01.10-16130 tanggal 29 Juni 2010.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor : 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak

tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99.99%. ([www.victoriasyariah.co.id](http://www.victoriasyariah.co.id)).

f. PT. Bank Panin Syariah

Panin Bank Syariah adalah lembaga perbankan yang berbasis di Jakarta. Bank ini dulunya bernama Bank Harfa yang berpusat di Surabaya yang berdiri sejak 1990.

Panin Bank Syariah adalah lembaga perbankan yang berbasis di Jakarta. Bank ini dulunya bernama Bank Harfa yang berpusat di Surabaya yang berdiri sejak 1990.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat ijin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur

Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009. ([www.paninsyariah.co.id](http://www.paninsyariah.co.id))

g. PT. Bank Mandiri Syariah

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya.

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997/1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi



tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai

respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999.

Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik. ([www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id)).

## 2. Analisis Deskripsi Variabel

Statistic deskriptif merupakan proses pengolahan data untuk memberi gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data sampel/populasi. Hasil uji statistic deskriptif terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.3**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(X1_NPF)	35	-0.373	4.082	0.000	1.00000000
Zscore(X2_BOPO)	35	-2.733	1.803	-5.868	1.00000000
Zscore(Y_ZAKAT)	35	-0.708	3.519	-4.262	1.00000000
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan tabel 1. Di atas, dapat diketahui bahwa terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu NPF, BOPO dan zakat dengan jumlah 35 sampel. Sampel tersebut diambil dari data pertahun pada tujuh bank umum syariah mulai dari tahun 2014-2018.

Berdasarkan hasil perhitungan statistic deskriptif dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel NPF (*Non*

*Performing Financing*) ( $X_1$ ) yang menjadi sampel berkisar antara -0.373 sampai 4.082 dengan rata-rata sebesar 0.000 dan standar deviasi variabel NPF sebesar 1.00000000. variabel BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) ( $X_2$ ) yang menjadi sampel berkisar antara -2.733 sampai 1.803 dengan rata-rata -5.868 dan standar deviasi variabel BOPO sebesar 1.00000000. variabel zakat (Y) yang menjadi sampel sekitar antara -0.708 sampai dengan 3.519 dengan rata-rata -4.262 dan standar deviasi zakat adalah sebesar 1.00000000.

### **3. Analisis Interfal: Pengujian Hipotesis dan Penjelasan**

Dalam penelitian ini jenis data yang akan digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data tahunan 7 Bank Umum Syariah selama periode 2014-

2018. Berikut data zakat pada bank, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) yang telah diolah kembali oleh penulis.

**Tabel 2.4**

No	Nama	Tahun	NPF (Dalam persen)	BOPO (Dalam Persen)	Zakat (Dalam Juta Rupiah)
----	------	-------	--------------------------	---------------------------	---------------------------------

Data NPF, BOPO dan Zakat periode 2014-2018

1	PT. Bank Nega Syariah	2014	1.81	97.61	1,001,000,000
		2015	3.16	99.51	4,252,000,000
		2016	2.81	88.16	2,779,850,000
		2017	2.58	89.16	3,459,392,000
		2018	1.96	93.84	2,772,618,000
2	PT. Bank Muamalat	2014	4.85	97.33	22,723,300,000
		2015	4.20	97.36	12,533,076,000

		2016	1.40	97.76	13,002,528,000
		2017	2.75	97.68	15,149,498,000
		2018	2.58	98.24	10,586,089,000
4	PT. Bank BNI Syariah	2014	1.04	89.80	5,524,000,000
		2015	1.46	89.63	7,701,000,000
		2016	1.64	86.88	15,741,000,000
		2017	1.50	87.62	18,383,000,000
		2018	1.52	85.37	13,757,000,000
No	Nama	Tahun	NPF (Dalam persen)	BOPO (Dalam Persen)	Zakat (Dalam Juta Rupiah)
5	PT. Bank Victoria Syariah	2014	4.75	143.31	98,550,000,000
		2015	4.82	119.19	95,577,500,000
		2016	4.35	131.34	33,593,262,000
		2017	4.08	96.02	55,257,440,000
		2018	3.46	96.38	14,697,075,000

6	PT. Bank Panin Syariah	2014	0.29	68.47	829,138,000
		2015	1.94	89.29	3,794,868,000
		2016	1.86	96.17	2,307,813,000
		2017	4.83	217.40	711,570,000
		2018	3.84	99.57	14,697,075,000
7	PT. Bank Mandiri Syariah	2014	4.29	98.48	50,794,000,000
		2015	4.05	94.78	31,284,750,000
		2016	3.13	94.12	22,766,320,000
		2017	94.44	2.71	24,636,000,000
		2018	90.68	1.56	27,751,000,000

*Sumber: Web Setiap Bank (Data diolah*

a. Standarisasi Data

**Tabel 2.5**  
**Hasil Z-Score**

ZZAKAT	ZNPF	ZBOPO
--------	------	-------



-0.760521725	-0.301916754	0.082425979
-0.622259333	-0.237994334	0.139487478
-0.684868678	-0.254566813	-0.201379899
-0.655968308	-0.2654573	-0.171347531
-0.685176249	-0.294814263	-0.030796048
0.163310064	-0.157972933	0.074016916
-0.270071892	-0.188750395	0.074917887
-0.25010648	-0.32133023	0.086930834
-0.158797588	-0.25740781	0.084528245
-0.352875669	-0.2654573	0.101346371
-0.501986789	-0.214792862	0.147295894
-0.622684625	-0.203428876	-0.032297667
-0.505474182	-0.236573835	-0.106177292
-0.423180202	-0.162707927	0.014252504
-0.503220135	-0.15229094	0.013651856
-0.568162206	-0.338376209	-0.152126815
-0.475576163	-0.318489234	-0.157232318
-0.133641488	-0.309966244	-0.23982133
-0.021279372	-0.316595236	-0.217597377
-0.218019398	-0.315648237	-0.285170205
0.625600725	-0.181647903	1.095417752
1.546960632	-0.194432388	0.034674514
-0.178038771	-0.223789351	0.045486167
-0.767830876	-0.373888665	-0.792717225
-0.641700786	-0.295761262	-0.167443323
-0.704944028	-0.299549257	0.039179369
-0.178038771	-0.205796374	0.141289421

1.357134152	-0.1844889	0.108554139
0.527421583	-0.195852886	-0.002565622
0.165139669	-0.239414832	-0.022386985

#### b. Uji Model Regresi Data Panel

Secara umum, terdapat tiga model panel yang sering digunakan yaitu *regresi pooling*, model *fixed effect*, dan model *random effect*. Untuk menganalisis data panel diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data yang dikenal dengan beberapa uji berikut:

##### 1) Uji *Hausman*

Uji *hausman* ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek random di dalam panel data, yaitu dengan menguji hipotesis berbentuk:  $H_0 : E(C_i|X) = E(u) = 0$  atau terdapat efek random didalam model.

$H_0 : E(C_i|X) = E(u) \neq 0$  artinya tidak terdapat efek random didalam model

sehingga model yang digunakan model *fixed effect*.

**Tabel 2.6**

**U**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi -Sq. d.f.	Prob.
<b>j</b>			
<b>i</b>			
Cross-section random	2.526437	2	0.2827

**Hausman**

Dari hasil Uji Hausman diatas dapat diketahui nilai profitabilitas *Chi square* sebesar 0.2727. Jika digunakan tingkat signifikan  $\alpha$  sebesar 5% maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena  $p > \alpha$  ( $0,2827 > 0,05$ ). Artinya terdapat model *random effect*.

2) Uji *Breusch Pagan*

Uji *breusch pagan* bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek *cross-*

*section/time* atau keduanya di dalam data panel, yaitu dengan menguji hipotesis berbentuk:

H<sub>0</sub>:  $c = 0, d = 0$  atau tidak terdapat efek *cross-section* maupun *time series*, maka model digunakan yaitu *regresi pooling*.

H<sub>a</sub>:  $c \neq 0, d \neq 0$  atau terdapat *cross-section* maupun *time series*, maka model yang digunakan yaitu model *Random effect*.

**Tabel 2.7**  
**Uji Breusch Pagan**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	5.851607 (0.0156)	1.254498 (0.2627)	7.106105 (0.0077)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *Breusch-Pagan* probabilitasnya sebesar 0,0077. Jika digunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka dapat disimpulkan kita

menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  karena  $p < \alpha$  ( $0,0077 < 0,05$ ), artinya terdapat efek *cross section* dan *time series* pada data panel. Sehingga terdapat pengaruh yang berbeda pada setiap variabel independen yakni BOPO dan NPF, terhadap variabel dependen zakat pada Bank Umum Syariah periode 2014-2018 baik berdasarkan karakter dari Bank Umum Syariah (*cross section*) maupun berdasarkan waktu.

Dari hasil pengujian model diatas, dapat disimpulkan bahwa model yang lebih tepat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPF dan BOPO terhadap zakat adalah model *Fixed Effect*.

#### **4. Regresi Data Panel Model *Fixed Effect***

**Tabel 2.8**  
**Model *Fixed Effect***

---

---

	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	C	1.472251	0.498270	2.954725	
0.0073	ZNPF	6.744346	1.975618	3.413791	0.0025
	ZBOPO	0.074436	0.340868	0.218372	0.8292

Persamaan regresi data panel dari tabel 4.5 diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Zakat = 1.472251 + 6.744346\Delta NPF + 0.074436\Delta BOPO + \Delta \varepsilon_i$$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 1.472251 hal tersebut berarti bahwa apabila *on Performing Financing* (NPF), dan Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), sama dengan atau dianggap 0, maka Pendapatan Margin *Murabahah* mengalami kenaikan sebesar 1.472251.
- Koefisien regresi *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 6.744346 yang berarti bahwa setiap NPF

naik sebesar satu satuan kali maka akan menyebabkan penurunan NPF sebesar 6.744346 bila variabel lain konstan.

- c. Koefesien regresi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0.074436 yang berarti bahwa setiap BOPO naik sebesar satu satuan kali maka akan menyebabkan kenaikan BOPO sebesar 0.074436 bila variabel lain konstan.

## **5. Evaluasi Kelayakan Model Analisis**

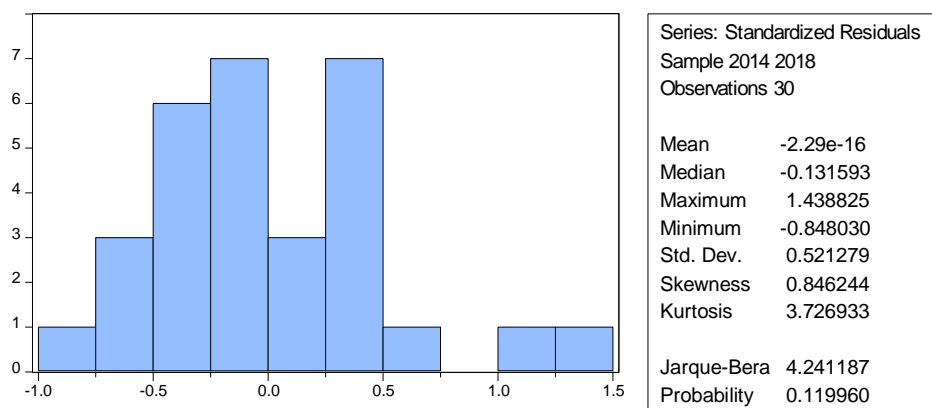
- a. Uji Asumsi Klasik

- 1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual yang telah di standarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk uji normalitas adalah uji *Jarque-Bera*. Jika nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka dihasilkan residual yang berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai

probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dapat diartikan bahwa residual tidak berdistribusi normal.

**Gambar 1.5**  
Hasi Estimasi Uji Normalitas



Berdasarkan gambar 4.1, dapat dilihat bahwa nilai Prob. Sebesar  $0.119960 < 5\%$  (0,05), dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah normalitas atau berdistribusi normal.

## 2) Uji Multikolinearitas



Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak.

Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = Nilai *Correlation Matrix*  $> 0,80$  berarti data terdapat masalah multikolinearitas.

$H_a$  = Nilai *Correlation Matrix*  $< 0,80$  berarti data terdapat tidak masalah multikolinearitas.

**Tabel 2.8**  
*Correlation Matrix*

	ZNPF	ZBOPO
ZNPF	1.000000	0.561726
ZBOPO	0.561726	1.000000

Dari hasil *Correlation Matrix* dapat dilihat dari tabel 4.6, bahwa koefisien matriks korelasi antara variabel bebas lebih kecil dari 0,80 sehingga tidak terdapat hubungan linear

antara variabel atau tidak ada masalah multikolinearitas.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti bahwa varian dari residual tidak sama pada berbagai observasi. Pada penelitian ini uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji White. Uji White dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen dengan variabel dependen, kemudian ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen. Dengan kriteria jika Nilai Probabilitas  $>$  nilai signifikansi (0,05), maka terima  $H_0$ , yang berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika Nilai Probabilitas  $<$  nilai signifikansi (0,05), maka tolak  $H_0$ , yang berarti bahwa terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 2.9**  
***Hasil Estimasi Heteroskedasticity Test:***  
***White***

	Variable Prob.	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	0.635825	0.496510	1.280587	0.2112
ZNPF	3.391512	1.955333	1.734494	0.0942
ZBOPO	0.359267	0.420364	0.854656	0.4003

Berdasarkan tabel diatas menunjukna masing masing nilai probabilitas bagi variabel independen. Untuk X1 (NPF) nilai probabilitasnya adalah  $0.0942 > 0.05$ . Untuk X2 (BOPO) nilai probabilitasnya adalah  $0.4003 > 0.05$ . Dilihat dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua nilai probabilitas adalah lebih dari 0.05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa H0 diterima, yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas dan asumsi heteroskedastisitas terpenuhi, sehingga uji asumsi klasik yang terakhir yaitu autokorelasi dapat dilakukan.

#### 4) Uji Autokolerasi

Autokorelasi adalah hubungan residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan metode *Durbin Watson* Test. hasil Uji Eviews maka diperoleh hasil sebagai berikut:

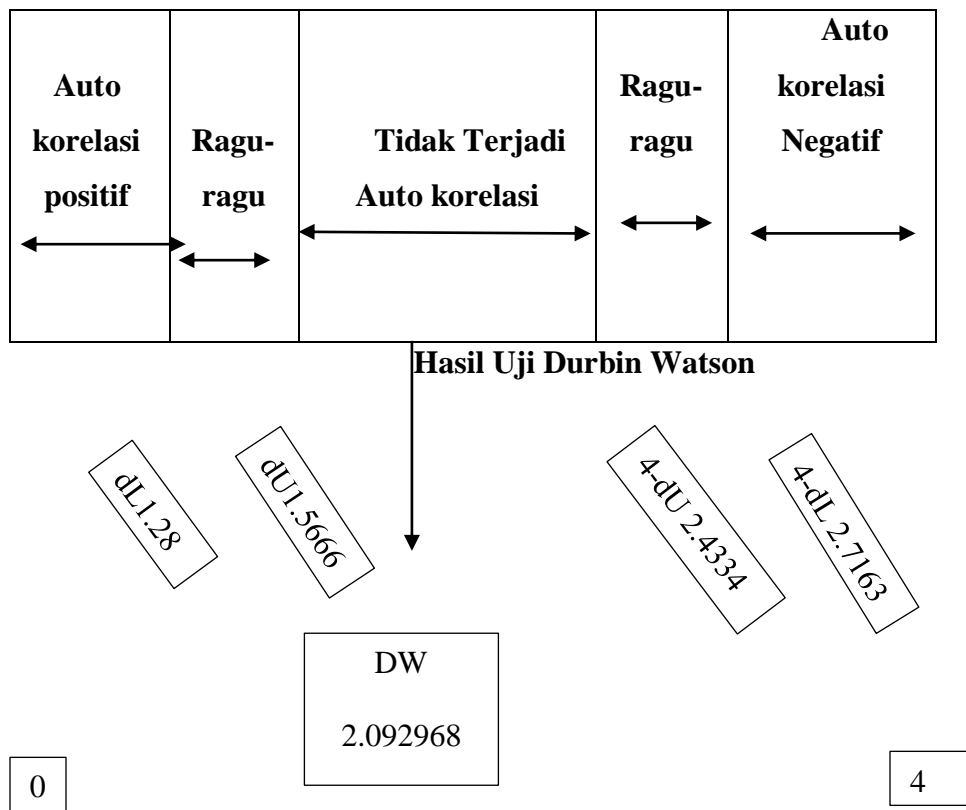
**Tabel 2.10**  
Hasil Pengolahan Eviews: *Durbin Watson*

Weighted Statistics			
		Mean dependent var	-
R-squared	0.367613		0.098490
Adjusted R-squared	0.320770	S.D. dependent var	0.498346
S.E. of regression	0.410714	Sum squared resid	4.554527
F-statistic	7.847689	Durbin-Watson stat	2.092968
Prob(F-statistic)	0.002057		

Dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* yang didapat adalah sebesar 2.676968. Sebelum menentukan apakah terdapat autokorelasi atau tidak, maka kita perlu terlebih dahulu mengetahui nilai dari  $dL$ ,  $dU$ ,  $4 - dL$ , dan nilai  $4 - dU$ . Dengan cara melihat pada tabel DW, serta menentukan nilai  $4 - dL$  dan  $4 - dU$ ,

dengan jumlah sampel ( $n$ ) sebanyak 30, dan jumlah variabel ( $k$ ) sebanyak 2 variabel, maka didapatkan lah nilai  $dL = 1.2837$  dan nilai  $dU = 1.5666$ . Nilai  $4 - dL = 2.4334$  dan nilai  $4 - dU = 2.7163$ . Dari hasil tersebut maka hasil dari uji *Durbin Watson* dapat digambarkan seperti berikut:

**Gambar 1.6**



Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa nilai DW yang didapatkan berada pada posisi tidak ada autokolerasi. Apabila dibandingkan dengan tabel nilai *DW statistic* maka tidak ada masalah autokolerasi.

b. Uji Hipotesis Uji Variabel Paling Dominan

1) Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) merupakan uji yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, ditunjukkan apakah perubahan variabel bebas akan diikuti oleh variabel terikat. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi sendiri dapat dilihat dari nilai Adjusted R.Square.

Dari hasil tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R.Square yang diperoleh adalah sebesar 0.320770. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara variabel X1 (NPF) dan X2 (BOPO) dapat menjelaskan variabel Y (zakat perbankan syariah) sebanyak 32.07% saja, sedangkan sisanya, sebesar 67.93% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar dari variabel yang digunakan pada penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO dan NPF memberikan kontribusi sebesar 32.07% terhadap Zakat.

## **B. Pembahasan**

Hasil Analisa data menunjukkan bahwa variable ( $X_1$ ) yaitu *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Zakat (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.0046. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.0046 menunjukkan bahwa nilai

tersebut lebih kecil dari 0.05, dan variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 ( $0.0046 < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel NPF ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap Zakat ( $Y$ ) = Hipotesis diterima.

Hasil analisis ini didukung oleh Nurdiani Filzah Arifah pada tahun 2016 dengan judul Analisis Pengaruh CAR, ROA, ROE, NPF, FDR NIM, dan BOPO Terhadap Pembayaran Zakat pada Bank Umum Syariah. Secara prisal, variabel CAR, ROA, ROE, NPF, FDR, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap pembayaran zakat Bank Umum Syariah. Hubungan kinerja kinerja keuangan dilihat dari variabel bebas dengan pembayaran zakat bank umum syariah dari pengajuan koefisien determinasi yang dinotasihan dengan *R Square* adalah 58%, artinya pembayaran zakat bisa dijelaskan oleh variasi dari variabel independen CAR, ROA, ROE, NPF, FDR, dan BOPO.

1. Hasil Analisis data menunjukkan bahwa varibel ( $X_2$ ), yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional



(BOPO) terhadap zakat (Y) Dari hasil output diperoleh nilai probabilitas untuk variabel BOPO (X2) sebesar (0.6564) dengan tingkat signifikansi sebesar (0.05) maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena nilai probabilitas  $>$  tingkat signifikansi 5% ( $0.6564 > 0.05$ ) sedangkan jika dilihat dari  $t_{hitung}$  sebesar 0.449829 dimana  $t_{tabel}$  dicari pada signifikasikan 0,05 sebesar 2.04841 yang artinya bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Zakat (Y). Hasil analisis ini didukung oleh Enggerdini Sukmawati pada tahun 2018 dengan judul analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap kemampuan zakat pada bank umum syariah di Indonesia. Kinerja keuangan yang diukur dengan rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap kemampuan zakat. Hal ini dikarenakan BOPO yang tinggi mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam mmenentukan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya. Berakibat pada kurangnya laba yang

dihasilkan bank dan pada akhirnya akan menurunkan kemampuan pengeluaran zakat.

2. *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap zakat secara simultan diperoleh nilai probabilitas sebesar (0.002057) dengan tingkat signifikansi sebesar (0.05) maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena nilai probabilitas < tingkat signifikansi 5% sedangkan jika dilihat dari  $F_{hitung}$  sebesar 7.847689 dimana  $F_{tabel}$  sebesar 3.35. Artinya secara simultan atau bersama-sama (BOPO) dan (NPF), berpengaruh signifikan terhadap zakat pada Bank Umum Syariah di Indonesia.